



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 2727-2732

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Hakikat Bahasa, Urutan Pembelajaran Kelas Rendah SD, dan Hubungannya dengan Penggunaan Bahasa di Lingkungan Sekolah Dasar: Gambar Lengkap Pembangunan Kemampuan Bahasa Awal

Rasessha Zalfa Nada Mazura, Emelzha Delvia, Laura Febrianty, Silvina Noviyanti
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
rasesshazalfanadamazura@gmail.com, emelzhadelviaa@gmail.com, laurafebrianty26@gmail.com,
silvinanoviyanti@unja.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa di kelas rendah SD merupakan fondasi penting bagi perkembangan literasi siswa, karena pada tahap ini anak mulai membangun keterampilan berbahasa yang menjadi dasar bagi keberhasilan akademik di jenjang berikutnya. Penelitian ini bertujuan mengkaji urutan pembelajaran bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak, yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana penyusunan urutan pembelajaran bahasa dapat mendukung pencapaian literasi dasar secara efektif dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah studi literatur melalui analisis teori perkembangan bahasa, kajian kurikulum sekolah dasar, serta temuan penelitian terkait kemampuan Calistung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan pembelajaran yang dimulai dari kemampuan reseptif (menyimak dan membaca) menuju kemampuan produktif (berbicara dan menulis) selaras dengan tahap perkembangan kognitif dan linguistik anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami bahasa sebelum memproduksinya, sehingga meningkatkan akurasi, kelancaran, dan kepercayaan diri dalam berbahasa. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan menyenangkan seperti permainan bahasa, penggunaan media visual, cerita bergambar, serta kegiatan diskusi sederhana terbukti mampu memperkuat penguasaan bahasa dan literasi awal siswa. Kesimpulannya, pembelajaran bahasa yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak berkontribusi signifikan terhadap pencapaian literasi dasar. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran, penyediaan lingkungan belajar yang kaya bahasa, serta peningkatan kompetensi guru dalam memahami perkembangan bahasa anak menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas rendah SD

Kata kunci: Literasi Dasar, Pembelajaran Bahasa, Calistung

1. Pendahuluan

Bahasa mempunyai fungsi penting sebagai salah satu unsur dasar dalam pertumbuhan mental dan sosial anak. melalui bahasa, anak tidak hanya belajar mengenai cara berkomunikasi. Melainkan juga, meningkatkan kemampuan berpikir, memahami ide-ide serta berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Berdasarkan pandangan Piaget (1959) tentang perkembangan bahasa, bahasa muncul sebagai akibat dari kemajuan kognitif anak yang terkait dengan proses penyerapan dan penyesuaian terhadap pengalaman baru.

Pembelajaran bahasa pada jenjang kelas rendah sekolah dasar memainkan peran fundamental dalam membentuk landasan literasi anak. Pada fase awal ini, peserta didik mulai memasuki proses mengenali hubungan antara bunyi dan simbol tulisan, sekaligus mengembangkan kecakapan memahami serta menggunakan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tarigan (2008) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk berpikir dan berkomunikasi, sehingga kemampuan berbahasa yang dibangun sejak usia dini berkontribusi besar terhadap perkembangan kognitif maupun sosial anak. Oleh sebab itu, penyusunan urutan pembelajaran bahasa di kelas rendah perlu disusun secara terencana dan terstruktur agar selaras dengan kebutuhan serta tahapan pertumbuhan anak.

Kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka, menempatkan keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai fokus utama pengembangan kompetensi berbahasa pada anak. Keempat keterampilan tersebut bersifat saling terkait dan berkembang secara progresif, dimulai dari

kemampuan reseptif seperti menyimak dan membaca menuju keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis (Kemendikbudristek, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan perspektif pemerolehan bahasa menurut Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi sosial serta pengalaman belajar yang bermakna dalam lingkungan anak.

Penentuan urutan pembelajaran bahasa yang tepat perlu memperhitungkan kesiapan kognitif dan emosional peserta didik. Anak usia kelas I–III SD berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget (1959), sehingga mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang bersifat kontekstual. Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran sebaiknya diawali dengan kegiatan menyimak dan berbicara sebelum memperkenalkan keterampilan membaca dan menulis secara formal (Suyono & Hariyanti, 2019). Pendekatan berjenjang semacam ini memungkinkan anak memahami makna bahasa terlebih dahulu sebelum berhadapan dengan simbol-simbol tulisannya.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran bahasa yang ideal masih menghadapi sejumlah kendala di lapangan. Banyak guru masih cenderung memprioritaskan kemampuan membaca dan menulis secara dini pada kelas satu, tanpa mempertimbangkan kesiapan bahasa lisan siswa (Astuti, 2020). Praktik seperti ini berpotensi menghambat perkembangan alami kemampuan berbahasa dan membuat siswa kesulitan memahami teks secara mendalam ketika berada di jenjang selanjutnya.

Selain itu, kualitas bahan ajar serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa anak sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Guru perlu memanfaatkan pendekatan variatif seperti permainan peran, kegiatan mendongeng, bernyanyi, maupun diskusi sederhana untuk menstimulasi kemampuan berbahasa secara lebih menyenangkan dan bermakna (Mustika, 2021). Pembelajaran yang relevan dengan pengalaman nyata anak terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan minat belajar serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pemerolehan bahasa.

Dengan demikian, urutan pembelajaran bahasa di kelas rendah idealnya didasarkan pada prinsip perkembangan bahasa, teori belajar, serta kondisi sosial-budaya siswa. Penerapan pembelajaran berjenjang melalui tahapan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat membantu anak mencapai kompetensi literasi dasar dengan lebih optimal. Guru diharapkan tidak hanya memahami konsep teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan memberi pengalaman bermakna bagi peserta didik (Tarigan, 2008; Kemendikbudristek, 2022).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dimana data dijabarkan secara naratif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka dengan mencari berbagai literature yang berhubungan dengan hakikat bahasa, urutan pembelajaran bahasa di kelas rendah SD, dan hubungannya dengan penggunaan bahasa di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan fenomena pembangunan kemampuan bahasa awal melalui urutan pembelajaran yang sesuai perkembangan anak. Studi ini berfokus pada tiga aspek utama: tahapan perkembangan bahasa anak (menyimak, berbicara, membaca, menulis), urutan pembelajaran yang selaras dengan teori kognitif (Piaget, Vygotsky) dan Kurikulum Merdeka, serta hubungan antara pembelajaran bahasa dan penggunaan bahasa di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui analisis teori perkembangan bahasa, panduan kurikulum, dan temuan penelitian terkait Calistung dan literasi dasar, yang kemudian diuraikan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang pembangunan kemampuan bahasa awal siswa.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hakikat dan Pentingnya Urutan Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar

Bahasa merupakan instrumen utama dalam proses berpikir, berkomunikasi, serta membangun pemahaman tentang berbagai konsep. Dalam pendidikan dasar, bahasa memiliki fungsi yang luas: tidak hanya sebagai materi pelajaran yang mengajarkan siswa cara berbahasa, tetapi juga sebagai alat yang membantu mereka memahami konten dari berbagai mata pelajaran (Amna Ali et al., 2024). Melalui penguasaan bahasa, kemampuan intelektual, sosial, dan emosional anak berkembang lebih optimal karena mereka belajar menyampaikan gagasan, menafsirkan informasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa di kelas rendah tidak cukup hanya

berfokus pada kemampuan membaca maupun menulis, tetapi perlu juga mencakup pengembangan cara berpikir logis, kemampuan bernalar, serta membangun kepekaan emosional dan sosial anak.

Agar pembelajaran bahasa dapat diterima anak secara maksimal, penyusunan urutannya harus menyesuaikan tahap perkembangan kognitif. Piaget (1959) menjelaskan bahwa anak usia 6–9 tahun sedang berada dalam tahap operasional konkret, yang ditandai dengan kecenderungan belajar melalui tindakan langsung dan pengalaman nyata. Karena itu, pembelajaran bahasa perlu bergerak dari kemampuan reseptif menuju kemampuan produktif: dimulai dari menyimak, lalu berbicara, sebelum diperkenalkan membaca, dan akhirnya menulis. Urutan tersebut selaras dengan cara anak menguasai bahasa secara alami dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 2008). Dengan mengikuti alur perkembangan tersebut, anak dapat memahami bahasa secara lebih utuh dan tidak terbebani oleh tuntutan kemampuan yang belum siap mereka kuasai.

Selain itu, urutan pembelajaran bahasa yang sistematis akan memperkuat dasar literasi dini (early literacy). Literasi dini bukan hanya kemampuan mengenali huruf atau menyalin kata, tetapi mencakup pemahaman terhadap makna teks, kemampuan menghubungkan pengalaman dengan bacaan, dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi (Kemendikbudristek, 2022). Jika pondasi literasi dini ini dibangun sejak awal, anak akan lebih mudah mengembangkan kemampuan belajar lain di jenjang berikutnya.

3.2 Tahapan dan Karakteristik Pembelajaran Bahasa (Calistung)

Pembelajaran bahasa di kelas rendah biasanya dikenal melalui konsep Calistung membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan rangkaian kemampuan dasar untuk membangun literasi. Ketiga keterampilan tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan bahasa anak. Rahman et al. (2024) menegaskan bahwa Calistung bukan sekadar proses mengenalkan huruf maupun angka, tetapi merupakan proses pengembangan kemampuan berpikir simbolik yang berperan penting dalam memahami bahasa. Dengan demikian, pelaksanaannya harus dilakukan secara bertahap, tidak terburu-buru, dan selalu mengaitkan konsep bahasa dengan pengalaman konkret anak.

Tahap Membaca

Pada tahap awal membaca, guru memperkenalkan anak pada hubungan antara bunyi dan simbol tulis melalui konsep fonem dan grafem. Agar proses ini lebih menarik, guru dapat menggunakan lagu, kartu huruf, gambar, atau permainan bahasa yang mampu menstimulasi keingintahuan anak. Anak belajar memahami bahwa setiap huruf memiliki bunyi dan fungsi dalam membentuk kata. Pendekatan multisensori juga membantu anak merespons pembelajaran secara lebih cepat dan alami karena mereka belajar melalui penglihatan, pendengaran, dan gerak sekaligus (Sulistyo & Wulandari, 2021).

Tahap Menulis

Setelah anak mampu mengenali huruf dan membaca kata sederhana, mereka mulai diperkenalkan dengan kegiatan menulis. Menulis melatih koordinasi motorik halus dan kemampuan menyusun gagasan. Kegiatan menulis yang efektif di kelas rendah sebaiknya dikemas secara menarik, misalnya menulis daftar benda di kelas, membuat cerita pendek tentang diri sendiri, atau menyalin kalimat sederhana dari papan tulis. Guru perlu memberikan penekanan pada kemampuan menyampaikan makna, bukan hanya kerapian tulisan (Suyono & Hariyanti, 2019). Dengan cara ini, anak merasa bebas mengekspresikan diri dalam bahasa tulis.

Tahap Berhitung

Meskipun berhitung sering dianggap tidak berkaitan dengan bahasa, keduanya memiliki hubungan yang erat. Melalui aktivitas berhitung, anak belajar memahami pola, urutan, dan simbol konsep yang juga ditemukan dalam struktur bahasa. Misalnya, susunan kalimat, pola rima, atau urutan ide dalam paragraf dapat dipahami lebih mudah melalui konsep matematis sederhana. Integrasi kemampuan berhitung dengan bahasa membuat anak lebih memahami struktur berpikir dan memperkuat pemahaman simbol.

Perkembangan kemampuan Calistung pada anak berlangsung secara bertingkat dan mengikuti kesiapan tumbuh kembang mereka. Pada usia 4–5 tahun, anak berada pada fase pramembaca dan pramenulis. Pada tahap ini mereka mulai mengenali berbagai simbol sederhana, seperti coretan, garis, gambar, atau bentuk yang menyerupai huruf dan angka. Anak juga mulai menyadari bahwa tulisan memiliki arti tertentu, meskipun mereka belum mampu membacanya dengan tepat. Dalam kemampuan berhitung, mereka baru memahami konsep dasar seperti

perbandingan besar kecil dan banyak sedikit, serta mampu mengelompokkan benda tanpa memahami angka secara formal.

Ketika memasuki usia 6–7 tahun, biasanya saat mereka berada di kelas 1 SD, kemampuan Calistung mulai tertata lebih sistematis. Anak mulai mengenal huruf beserta bunyinya dan dapat menggabungkannya menjadi suku kata hingga membaca kata sederhana. Pada tahap ini mereka juga mulai mampu menulis huruf dengan bentuk yang benar, menuliskan nama sendiri, serta menyalin kata yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Sementara itu, dalam hal berhitung, anak mulai mengenal angka, menghitung objek nyata, serta memahami operasi dasar seperti penjumlahan dan pengurangan sederhana.

Di usia 7–8 tahun atau kelas 2 SD, proses membaca dan menulis anak menjadi lebih lancar. Mereka sudah mampu membaca teks yang lebih panjang dan memahami isinya, bahkan mulai menggunakan intonasi serta pelafalan yang lebih tepat. Dalam kegiatan menulis, anak dapat menyusun kalimat dengan ejaan yang benar dan mulai membuat paragraf pendek berdasarkan pengalaman atau situasi di sekitar mereka. Pada aspek berhitung, kemampuan mereka berkembang ke arah yang lebih abstrak; anak dapat menghitung tanpa selalu menggunakan benda konkret dan mulai belajar konsep perkalian dasar.

Saat mencapai usia 8–9 tahun atau duduk di kelas 3 SD, kemampuan Calistung anak menjadi semakin matang. Mereka sudah mampu membaca berbagai jenis teks dengan lancar sekaligus memahami isi bacaan dengan baik. Dalam menulis, mereka dapat membuat paragraf yang runtut, menyampaikan gagasan lebih jelas, dan menerapkan kaidah ejaan secara tepat. Pada tahap ini, anak juga telah menguasai operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, serta mampu menyelesaikan soal cerita sederhana. Secara keseluruhan, perkembangan Calistung berjalan dari tahap pengenalan awal terhadap simbol hingga pada kemampuan menggunakan keterampilan tersebut untuk memahami dan mengolah informasi secara mandiri.

3.3 Strategi Pengajaran Berdasarkan Urutan Pembelajaran Bahasa

Strategi pengajaran bahasa di kelas rendah perlu mengikuti prinsip bertahap, kontekstual, komunikatif, dan menyenangkan. Guru sebaiknya tidak langsung memberikan kegiatan membaca dan menulis secara formal, tetapi memulainya dengan aktivitas menyimak dan berbicara seperti mendongeng, bermain peran, bernyanyi, atau berbincang tentang pengalaman siswa. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan dari orang dewasa maupun teman sebaya, sesuai dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD). Dengan demikian, pembelajaran yang mengandalkan kolaborasi akan membantu anak memahami bahasa secara lebih mendalam.

Strategi ini dapat diperkuat melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang mendorong siswa untuk terbiasa membaca, menulis, dan mendengarkan secara rutin. Kegiatan seperti membaca bersama di pagi hari, menulis jurnal sederhana, atau sesi berbagi cerita menjadikan bahasa sebagai bagian dari rutinitas sekolah (Khoirina et al., 2023). Pembiasaan ini akan memperkuat kebiasaan literasi anak dan membangun rasa percaya diri dalam berbahasa.

Lebih jauh, penggunaan pendekatan Tematik Integratif memungkinkan pembelajaran bahasa dikaitkan dengan mata pelajaran lain. Misalnya, dalam pelajaran IPA, siswa dapat menulis hasil pengamatan tumbuhan; dalam Matematika mereka membaca soal cerita; dan dalam IPS mereka berdiskusi tentang pengalaman keluarga. Integrasi semacam ini menegaskan bahwa bahasa bukan hanya pelajaran mandiri, tetapi alat utama untuk memahami berbagai konsep.

3.4 Hubungan Urutan Pembelajaran Bahasa dan Penggunaan Bahasa Di Lingkungan Sekolah

Bahasa di sekolah tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi digunakan dalam semua bentuk interaksi sehari-hari. Setiap kali siswa berbicara dengan guru, membaca instruksi, berdiskusi kelompok, atau menulis laporan singkat, mereka sedang berlatih keterampilan berbahasa. Satriawan et al. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan memahami bacaan dan penguasaan kosakata memiliki hubungan langsung dengan kemampuan siswa menulis secara runtut dan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sekolah berperan penting dalam memperkuat kemampuan literasi.

Sekolah yang membangun budaya berbahasa positif melalui kegiatan seperti panggung ekspresi bahasa, lomba membaca puisi, jurnal harian, atau diskusi kreatif akan membantu anak mengembangkan keberanian berbahasa.

Guru juga berperan sebagai model penggunaan bahasa yang baik, terutama dalam menunjukkan tata bahasa yang benar, sikap santun, serta kemampuan mendengarkan secara aktif (Mutia et al., 2023). Keteladanan ini penting karena anak meniru cara guru berbahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, penggunaan bahasa di sekolah tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter. Bahasa yang digunakan secara sopan, empatik, dan hormat membantu siswa memahami nilai-nilai sosial seperti saling menghargai, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, urutan pembelajaran Dalam praktiknya, implementasi urutan pembelajaran bahasa menghadapi berbagai kendala. Perbedaan latar belakang keluarga menyebabkan kesiapan awal siswa bervariasi; beberapa anak belum mengenal huruf atau angka, sementara yang lain sudah mampu membaca. Selain itu, sejumlah guru masih kesulitan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tahap perkembangan bahasa anak, sehingga pembelajaran cenderung bersifat mekanistik dan terlalu menekankan hafalan. Tantangan lainnya adalah keterbatasan media ajar yang menarik dan sesuai konteks, sehingga anak tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran (Astuti, 2020).

Berbagai solusi dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Pelatihan guru mengenai perkembangan bahasa anak perlu diperkuat agar guru memiliki pemahaman teoretis dan praktis dalam mengelola pembelajaran berjenjang. Pengembangan media literasi digital, seperti aplikasi membaca interaktif, video edukasi, atau buku digital bergambar, juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek misalnya membuat buku mini atau laporan sederhana dapat memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam menggunakan bahasa secara bermakna (Hasanah & Nurmala, 2023). Upaya ini akan membuat pembelajaran bahasa lebih relevan dan menarik. Pelajaran bahasa yang dirancang dengan baik akan memperkuat budaya literasi sekaligus budaya karakter di sekolah.

3.5 Tantangan dan Solusi Dalam Implementasi Urutan Pembelajaran Bahasa

Dalam praktiknya, implementasi urutan pembelajaran bahasa menghadapi berbagai kendala. Perbedaan latar belakang keluarga menyebabkan kesiapan awal siswa bervariasi; beberapa anak belum mengenal huruf atau angka, sementara yang lain sudah mampu membaca. Selain itu, sejumlah guru masih kesulitan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tahap perkembangan bahasa anak, sehingga pembelajaran cenderung bersifat mekanistik dan terlalu menekankan hafalan. Tantangan lainnya adalah keterbatasan media ajar yang menarik dan sesuai konteks, sehingga anak tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran (Astuti, 2020).

Berbagai solusi dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Pelatihan guru mengenai perkembangan bahasa anak perlu diperkuat agar guru memiliki pemahaman teoretis dan praktis dalam mengelola pembelajaran berjenjang. Pengembangan media literasi digital, seperti aplikasi membaca interaktif, video edukasi, atau buku digital bergambar, juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek misalnya membuat buku mini atau laporan sederhana dapat memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam menggunakan bahasa secara bermakna (Hasanah & Nurmala, 2023). Upaya ini akan membuat pembelajaran bahasa lebih relevan dan menarik.

3.6 Implikasi Urutan Pembelajaran Bahasa Terhadap Literasi Dasar

Urutan pembelajaran bahasa yang disusun dengan terencana memberikan pengaruh besar terhadap pencapaian literasi dasar anak. Lestari dan Hapsari (2023) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa secara bertahap memiliki kemampuan memahami teks lebih baik, kosakata lebih kaya, dan kemampuan menulis yang lebih terstruktur. Pengulangan kegiatan membaca dan menulis membantu memperkuat daya ingat, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan metakognitif, yaitu kesadaran terhadap proses berpikir dan cara belajar.

Dengan demikian, urutan pembelajaran bahasa pada kelas rendah bukan hanya menyediakan dasar teknis berbahasa, tetapi juga membuka jalan menuju pembelajaran di masa depan. Melalui strategi yang komunikatif, menyenangkan, serta relevan dengan kehidupan anak, siswa dapat tumbuh menjadi pembelajar yang literat, kritis, dan mampu memahami dunia melalui bahasa. Pembelajaran yang dirancang secara tepat akan memberi kontribusi besar terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi siswa di jenjang berikutnya.

4. Kesimpulan

Pembelajaran bahasa pada jenjang kelas rendah sekolah dasar memegang peranan kunci dalam meletakkan fondasi literasi anak. Dalam praktiknya, kemampuan berbahasa bukan hanya terkait aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan menyimak serta berbicara yang menjadi dasar utama pemerolehan bahasa. Berdasarkan pandangan Piaget dan Vygotsky, anak pada usia ini lebih mudah memahami bahasa melalui pengalaman langsung, interaksi dengan lingkungan sosialnya, serta kegiatan yang memberi makna nyata. Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa idealnya dimulai dari kemampuan reseptif menyimak dan berbicara sebelum beralih ke membaca dan menulis yang memerlukan kemampuan simbolik lebih tinggi. Tahapan Calistung (membaca, menulis, berhitung) berkembang secara bertahap mengikuti usia dan kesiapan kognitif anak, dimulai dari pengenalan simbol pada masa prasekolah hingga kemampuan memahami dan mengolah informasi secara mandiri pada kelas tiga. Pembelajaran bahasa yang efektif perlu ditunjang strategi yang variatif dan relevan dengan pengalaman anak, seperti kegiatan bermain, bercerita, berdiskusi, maupun penggunaan pendekatan tematik integratif agar anak merasa terlibat dalam proses belajar. Selain itu, pembiasaan literasi melalui program seperti Gerakan Literasi Sekolah terbukti mampu memperkuat budaya membaca, menulis, dan berbahasa secara konsisten di lingkungan sekolah. Walaupun demikian, pelaksanaan pembelajaran bahasa di lapangan tidak terlepas dari berbagai kendala. Perbedaan kesiapan awal siswa, terbatasnya media pembelajaran yang menarik, serta strategi mengajar yang belum sepenuhnya sesuai dengan tahap perkembangan anak sering menjadi hambatan. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan peningkatan kompetensi pedagogis guru, pengembangan sumber belajar digital yang lebih interaktif, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan anak menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Secara keseluruhan, pembelajaran bahasa yang disusun secara sistematis, berjenjang, dan berlandaskan teori perkembangan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan literasi dasar siswa. Urutan pembelajaran yang tepat tidak hanya membentuk keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, memahami informasi secara lebih mendalam, mengembangkan karakter, serta mempersiapkan siswa menghadapi materi pembelajaran yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya.

Referensi

1. Amna Ali, Sheyilda Dea Fenica, & Silvina Noviyanti. (2024). Hakikat Bahasa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 07(01), 7225–7239.
2. Khoirina, H. P., Norlita, D., Nagea, P. W., Faradhila, S. A., Aryanti, M. P., Wikarna, I., & Saputra, D. E. (2023). Penerapan Penggunaan Bahasa Indonesia Di Sekolah Dapat Mempengaruhi Nilai Bahasa Indonesia Kelas 2. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 220–228. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i1.753>
3. Mutia, M., Safriandi, S., & Maulida, M. (2023). Analisis Perbedaan Pemerolehan Bahasa Anak Laki-Laki Dan Perempuan Usian 2-5 Tahun Di Gampong Cot Seutui, Kecamatan Kuta Makmur, Kabupaten Aceh Utara. *Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 151. <https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.12406>
4. Rahman, A., Munandar, S. A., Fittiani, A., Karlina, Y., & Yumiarini. (2024). Urutan Pembelajaran Bahasa Mulai Dari Sd Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09 Nomor 04, 2548–6950. Satriawan, M. J., Padlurrahman, P., & Mohzana, M. (2023). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman, Penguasaan Kosakata Dan Sikap Bahasa Dengan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa Di Sekolah Dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 352–360. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i2.1174>
5. Astuti, W. (2020). Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar: Antara Teori dan Praktik. Jakarta: Rajawali Pers.
6. Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
7. Mustika, L. (2021). Strategi Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 44–56.
8. Piaget, J. (1959). *The Language and Thought of the Child*. New York: Routledge.
9. Suyono, & Hariyanti, S. (2019). Tahapan Pemerolehan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 112–123.
10. Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
11. Rosdiana, Y. (2009). *Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
12. Ningsih, Y. L., & Suhartono, S. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 145–156.
13. Lestari, I., & Hapsari, A. (2023). Penerapan Pembelajaran Literasi Dini pada Kelas Rendah Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), 57–68.
14. Hasanah, N., & Nurmala, D. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Berbasis Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 5(3), 215–228.
15. Widyaningrum, H., & Sari, M. F. (2022). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendekatan Komunikatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(2), 101–112.